

**PELAKSANAAN UPACARA NGUSABA GORENG DI DESA PAKRAMAN
KARANGSARI, KECAMATAN SELAT, KABUPATEN KARANGASEM
(KAJIAN TENTANG PEWARISAN NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM
UPACARA NGUSABA GORENG)**

Oleh :

Ni Kadek Ayu Desi Sudaryathi¹, Ketut Sudiatmaka², I Wayan Landrawan³
^{1,2,3}Jurusan PPKn

Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : {adhe.theyshe@gmail.com, mettasari_88@yahoo.com,
landra_@yahoo.co.id}

ABSTRAK

Tujuan umum dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui latar belakang Upacara *Ngusaba Goreng* di Desa *Pakraman* Karangsari, (2) Untuk mengetahui makna pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* di Desa *Pakraman* Karangsari, (3) Untuk mengetahui pewarisan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Upacara *Ngusaba Goreng* di Desa *Pakraman* Karangsari.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Lokasi penelitian ini yaitu di Desa *Pakraman* Karangsari, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Subjek penelitian ini adalah *Kelian* Desa, *Prajuru* Adat, *Jro Mangku*, Masyarakat Umum (petani, pegawai, wiraswasta). Penentuan informan atau responden yang menjadi sumber data dalam hal ini ditentukan secara *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode yaitu, Wawancara, Observasi, Pencatatan Dokumen. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat Desa *Pakraman* Karangsari melaksanakan Upacara *Ngusaba Goreng* setiap tiga tahun sekali yakni setiap *pujananing sasih kalima* yang jatuh pada kisaran bulan Oktober-November bertempat di Pura Puseh yang dilatarbelakangi oleh adanya (1) alasan kekhawatiran akan terjadinya mara bahaya, alasan memohon kesejahteraan, alasan keyakinan agama, alasan sosial; (2) makna pelaksanaan upacara *Ngusaba Goreng* pada intinya adalah untuk memohon kesejahteraan dan keselamatan bagi seluruh masyarakat dengan pelaksanaan upacara berlangsung selama sepuluh hari dan memiliki tahapan upacara sebagai berikut: 1) *Pasesapuh ring Pura Puseh* (persiapan upacara *Ngusaba Goreng*), 2) *Palelungaan Ida Bhatara ka Segara*, 3) *Upacara Ngewayon (nyuung)*, 4) *Palelungaan Ida Bhatara Kabeji* (pusat mata air desa), membuat penjor, 5) Puncak upacara *Ngusaba Goreng (Pameosan* di Pura Desa yaitu Pura Puseh), 6) *Parejangan di Pura Puseh*, 7) *Pameosan (Ida Bhatara* di Pura Jurang), 8) *Parejangan di Pura Jurang*, 9) *Pameosan (Ida Bhatara* di Pura Batur Majapahit), 10) Upacara terakhir yaitu *Parejangan Ida Bhatara* di Pura Batur Majapahit, serta tarian rejang lanang (babwang), ngaturang gita dan terakhir nyimpen; (3) Pewarisan Nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara *Ngusaba Goreng* adalah nilai agama, nilai sosial, nilai kebudayaan.

Kata Kunci: Upacara *Ngusaba Goreng*, Desa *Pakraman*, Pewarisan Nilai

ABSTRACT

The aim of this study were: (1) To determine the background of *Ngusaba Goreng* ceremony in *Pakraman* Karangasari Village, (2) To know the meaning of implementation of *Ngusaba Goreng* ceremony in *Pakraman* Karangasari Village, (3) To determine the inheritance of what values are contained in *Ngusaba Goreng* ceremony at *Pakraman* Karangasari Village.

This research is a descriptive qualitative research with ethnographic study approach. The location of this research is in *Pakraman* Karangasari Village, Selat district, Karangasem regency. The subjects of this study were Kelian of the Village, prajuru Indigenous, Jro Mangku, General Public (farmers, employees, self-employed). Determination of the informant or respondent who is becoming the source of the data in this case is determined by purposive sampling. In collecting data, the method used were interviews, observation, recording of documents. All data were analyzed qualitatively descriptive.

The results of this study indicate that the Society of *Pakraman* Karangasari village implement *Ngusaba Goreng* ceremony once every three years in every purnamaning sasih kalima which is in the range of months from October to November in Puseh temple because there was (1) the reasons fears of danger, pleaded reasons welfare, religious belief reasons, social reasons; (2) the meaning of the ceremony *Ngusaba Goreng* in essence is to invoke the welfare and safety of the entire community with the ceremony lasts for ten days and had a ceremony the following stages: 1) Pasesapuh in Puseh temple (the preparation of *Ngusaba Goreng* ceremony), 2) Palelungaan Ida bhatara to the beach, 3) *Ngewayon* ceremony (*nyuung/silent*), 4) Palelungaan Ida bhatara to Beji (the center springs of the village), making Penjor, 5) The peak of the *Ngusaba Goreng* ceremony (*Pameosan* in Desa temple, Puseh temple), 6) *Parejangan* at Puseh temple, 7) *Pameosan* (Ida bhatara Jurang Temple), 8) *Parejangan* at Jurang Temple, 9) *Pameosan* (Ida Bhatara at BaturMajapahit Temple), 10) The last ceremony is *Parejangan* Ida Bhatara at Batur Majapahit Temple, and Rejang dance lanang (*babwang*), *ngaturanggita* and the last is nyimpen/closing; (3) Inheritance values contained in *Ngusaba Goreng* ceremony is the value of religious, social, and cultural value.

Keywords: *Ngusaba Goreng* Ceremony, *Pakraman* Village, Inheritance of Value

1. PENDAHULUAN

Pulau Bali yang terletak di tengah-tengah wilayah Negara Republik Indonesia didiami oleh masyarakat *religius*, yang melahirkan seni budaya unik dalam kehidupan sehari-hari yang terkenal di seluruh dunia. Masyarakat Bali merupakan suatu kelompok manusia yang terkait oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya, kesadaran itu diperkuat oleh adanya bahasa yang sama. Walaupun ada kesadaran yang demikian, namun kebudayaan Bali mewujudkan banyak variasi dan perbedaan. Hal ini diperkuat adanya adigium *desa, kala, patra* yang dibingkai oleh nilai keseimbangan kosmos dan nilai keseimbangan hukum alam yang mengacu pada inti falsafah *Tri Hita Karana* yaitu mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungannya (Wiana 2002:113-114). Ideologi *Tri Hita Karana* pada dasarnya adalah suatu sistem panutan yang mempedomani perilaku pada masyarakat Bali. Perilaku ideal yang diharapkan oleh ideologi tersebut adalah bersifat totalitas, sebab ketiga unsur *Tri Hita Karana* melupakan satu kesatuan (Mudana, 2001: 1).

Hubungan manusia dengan lingkungan fisik dan lainnya tidaklah semata-mata perwujudan sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi hubungan dimana manusia mempengaruhi dan mengubah lingkungannya. Manusia sebagai salah satu makhluk di dunia ini memiliki satu keistimewaan tersendiri jika dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Keistimewaan manusia adalah dikaruniai akal dan pikiran yang tidak terdapat pada makhluk hidup

lainnya. Dengan akal dan pikiran manusia dapat menciptakan segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjadi makhluk yang berkebudayaan.

Salah satu bentuk komunikasi manusia dengan lingkungan alam khususnya alam gaib adalah berupa upacara keagamaan yang dilandasi atau diwujudkan dalam Agama Hindu. Upacara keagamaan bagi umat Hindu di Bali cukup banyak dan sangat bervariasi terdapat dipelosok desa di daerah Bali, khususnya di Kabupaten Karangasem. Kabupaten Karangasem merupakan salah satu daerah yang banyak memiliki masyarakat tradisional yang di dalamnya terdapat adat istiadat dan lembaga sebagai suatu pola kehidupan yang unik. Termasuk dalam hal ini Desa *Pakraman* Karangasari, yang terletak di Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem serta sebagai masyarakat agraris memiliki adat istiadat dan pola kehidupan yang unik. Keunikan tersebut nampak pada banyaknya upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Karangasari seperti upacara *Ngusaba Dodol*, *Ngusaba Emping*, *Ngusaba Ngenteg*, *Ngusaba Sambah* dan sebagainya. Salah satu upacara yang sangat menarik adalah, *Ngusaba Goreng* yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali, yaitu pada *Purnama Sasih Kalima* sekitar bulan Oktober-November.

Upacara *Ngusaba Goreng* tergolong unik, upacara *Ngusaba Goreng* berbeda dengan *Ngusaba* pada umumnya yang terdapat di Kabupaten Karangasem. Kata *Ngusaba* berasal dari bahasa *Sansekerta*, akar kata *Utsava* atau *Utsawa* dalam bahasa Jawa Kuno. Dalam bahasa Bali menjadi *Usabha* (*Ngusaba*) yang berarti pesta atau penjamuan (Supartha, 2000:17). *Ngusaba* adalah menyambut dengan gembira atas karunia Tuhan Yang

Maha Esa. Sedangkan makna *Goreng* merupakan salah satu jenis jajan goreng yang terbuat dari tepung beras, tepung ketan, kelapa, gula, pewarna dan garam yang dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan keperluan, setelah itu jajan yang sudah terbentuk digoreng. Jajan goreng yang sudah jadi dipakai sebagai sarana utama dalam persembahan pada upacara *Ngusaba Goreng*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upacara, *Ngusaba Goreng* adalah suatu pertemuan ritual atau upacara syukuran yang ditujukan kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) beserta manifestasinya yang telah melimpahkan rahmatNya, untuk kesejahteraan umat manusia serta atas segala *Asung Kertanugrahanya* dengan mempersembahkan sarana upacara berupa *banten dangsil* yang hiasannya dibuat dari jajan goreng serta persembahaan yang lainnya, dengan tujuan untuk memohon kesejahteraan dan keselamatan bagi seluruh masyarakat.

Upacara *Ngusaba Goreng* berbeda dengan upacara *Ngusaba* pada umumnya yang terdapat di Desa *Pakraman* Karang Sari. Perbedaannya dapat dilihat dari proses pelaksanaannya. Upacara *Ngusaba Goreng* yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali dengan proses pelaksanaan upacara selama 10 hari dan diselenggarakan di Pura Desa atau Pura Puseh. Upacara *Ngusaba Dodol* diselenggarakan di Pura Dalem dan *Ngusaba Emping* di Pura Puseh, yang dilaksanakan satu tahun sekali dengan proses pelaksanaan upacaranya selama 1 hari. Sama halnya dengan *Ngusaba Emping*, upacara *Ngusaba Sambah* juga diselenggarakan di Pura Puseh namun pelaksanaannya setiap tiga tahun sekali dengan proses upacara selama 3 hari saja.

Perbedaan upacara *Ngusaba Goreng* dengan *Ngusaba* yang lainnya, selain dilihat dari proses pelaksanaan upacara juga dapat dibedakan dari sarana upacara, persiapan upacara, dan proses upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa

Karangsari yang juga memiliki perbedaan. Pelaksanaan upacara *Ngusaba Goreng* dilaksanakan selama 10 hari yaitu: 1) *Pasesapuh ring Pura Puseh* (persiapan upacara *Ngusaba Goreng*), 2) *Palelungaan Ida Bhatara ka Segara*, 3) *Upacara Ngewayon (nyuung)*, 4) *Palelungaan Ida Bhatara Kabeki* (pusat mata air desa), membuat penjor, 5) Puncak upacara *Ngusaba Goreng* (Pameosan di pura desa yaitu Pura Puseh), 6) *Parejangan di Pura Puseh*, 7) *Pameosan* (Ida Bhatara di Pura Jurang), 8) *Parejangan di Pura Jurang*, 9) *Pameosan* (Ida Bhatara di Pura Batur Majapahit), 10) Upacara terakhir yaitu *Parejangan Ida Bhatara di Pura Batur Majapahit*, serta tarian rejang lanang (babwang), ngaturang gita dan terakhir nyimpen.

Tradisi upacara *Ngusaba Goreng* merupakan kegiatan sosial budaya daerah yang penting di Desa *Pakraman* Karang Sari dalam perkembangannya sangat perlu dilestarikan, sehingga budaya daerah tersebut tetap menjadi kebanggaan masyarakatnya, tetap berfungsi dengan baik di tengah-tengah masyarakatnya dan pada akhirnya tetap dikenal oleh generasi penerus yang menjadi pewarisnya. Demikian kuatnya pengaruh globalisasi atau perubahan yang melanda Desa Karang Sari khususnya, namun tradisi-tradisi lokal berupa upacara *Ngusaba Goreng* tetap dipertahankan. Upacara *Ngusaba Goreng* yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Karang Sari, maupun alat-alat yang mengiringi upacara serta aspek-aspek tambahan yang terjadi dalam pelaksanaan proses ritualnya.

Keunikan inilah yang dicoba diangkat penulis dalam tulisan yang berjudul "Pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* Di Desa *Pakraman* Karang Sari, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem (Kajian Tentang Pewarisan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara *Ngusaba Goreng*)", yang terutama ditekankan pada upaya bagaimana

pewarisan nilai tersebut dilaksanakan dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Ngusaba Goreng* yang dilaksanakan masyarakat secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai strategi penelitian agar mendapat suatu data yang tepat sesuai dengan variabel dan tujuan penelitian. Adapun data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang dialami, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif dimana penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi dan hasil penelitian ini diuraikan secara deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* di *Desa Pakraman* Karangasari, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem (Kajian Tentang Pewarisan Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Upacara *Ngusaba Goreng*). Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris, yaitu suatu cara pendekatan di mana gejala yang akan diselidiki telah ada secara wajar (*real situation*) (Mardalis, 1994: 35). Yang dimaksud dengan gejala yang ada secara wajar adalah gejala yang telah ada tersebut memang sudah ada sebelum penelitian ini dilakukan sehingga gejala itu tidak perlu dibuat lagi.

2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi situasi sosial, yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu tempat, pelaku dan kegiatan. Lokasi penelitian yang dipilih adalah di *Desa Pakraman*, Karangasari, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem.

2.3 Subjek Penelitian

Sebuah penelitian haruslah ada subjek yang akan dijadikan sebagai pendukung bagi peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian. Subjek penelitian adalah setiap pendukung atau orang yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Menurut Sugiyono (2010: 218) dalam penelitian deskriptif kualitatif, *Purposive Sampling* adalah dimana subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian, bahwa informan tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

Dalam hal ini, yang menjadi subjek penelitian yaitu : (1) *Kelian* Desa *Pakraman* Karangasari, Kecamatan Selat (2) *Prajuru Adat* Desa *Pakraman* (pengurus Desa *Pakraman*), Desa *Pakraman* Karangasari, Kecamatan Selat (3) *Jro Mangku* (orang suci) Desa *Pakraman* Karangasari, Kecamatan Selat (4) masyarakat umum (petani, pegawai, wiraswasta) Desa *Pakraman* Karangasari, Kecamatan Selat.

2.4 Data Penelitian

Yang dimaksud dengan data adalah keterangan yang benar dan nyata atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan kajian (analisis). Selanjutnya data diperlukan untuk menjawab masalah-masalah penelitian yang dirumuskan. Data dibedakan atas dua jenis, yaitu:

1) Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara atau bahan tertulis.

2) Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka yang diperoleh dari penjumlahan atau pengukuran (Poerwadarminta, 1990: 187).

Berdasarkan judul dan permasalahan dalam penelitian ini, maka data yang digunakan merupakan data kualitatif yakni data yang tidak berbentuk angka yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, dan wawancara.

2.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah “sekelompok metode yang khusus digunakan sebagai alat untuk mencari data” (Netra, 1974:40). Jadi yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dan angka-angka atau nilai-nilai yang digunakan dalam suatu penelitian.

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dalam penelitian menganut prinsip *Human Instrument*, yaitu peneliti merupakan instrument penelitian yang utama seperti yang dinyatakan oleh Carspecken (1998) dalam laporan penelitian Pursika (2008: 28). Namun, dalam pelaksanaannya peneliti juga akan menggunakan beberapa instrument dan teknik pengumpulan data, yaitu:

2.5.1 Metode Wawancara

Menurut Moleong (2009: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari para informan dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terbuka dengan maksud untuk menggali lebih dalam hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti (Koentjaraningrat, 1993: 150). Selanjutnya

informasi dari informan itu dicatat secara sistematis.

2.5.2 Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi bisa diartikan sebagai pengamatan secara langsung dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1989: 136). Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial, yang diperoleh dengan metode lainnya.

Dalam hubungan ini, peneliti akan tinggal di lokasi penelitian dalam jangka waktu tertentu untuk mengamati segala aspek rutinitas sosial budaya yang berkaitan dengan Pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* di Desa *Pakraman* Karang Sari, dari awal sampai akhir upacara *Ngusaba Goreng* tersebut.

2.5.3 Metode Dokumentasi

Menurut Poerwadarminta (1985: 211) dokumen adalah (1) surat tertulis atau tercetak yang dapat dipakai bukti atau keterangan, (2) barang cetakan atau naskah karangan. Studi dokumentasi digunakan dengan tujuan untuk mendokumentasikan permasalahan-permasalahan yang akan dikaji. Dalam hubungan ini, peneliti akan mendokumentasikan semua hal yang berkaitan dengan jenis data yang hendak diteliti nantinya. yaitu dengan menggunakan rekaman/foto dan beberapa lembaran mengenai perangkat desa, foto tentang pelaksanaan *Ngusaba Goreng*, awig-awig *desa Pakraman* Karang Sari dan lain-lain.

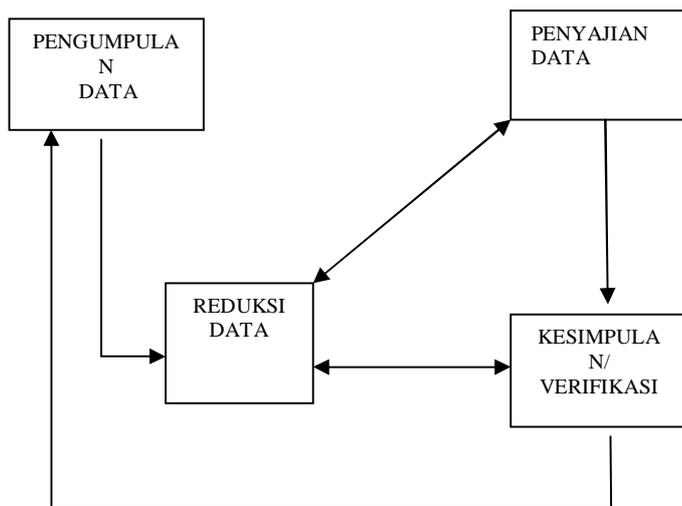
2.6 Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul melalui metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dimana data-data tersebut akan dihubungkan dengan data-data yang lainnya dengan kerangka teori yang ada.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian upacara *Ngusaba Goreng* ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan suatu variabel secara mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel dengan variabel lainnya (Narbuko dan Achmadi, 2005:44).

Secara spesifik tahap pengumpulan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi tahapan-tahapan yaitu: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) Penarikan kesimpulan/verifikasi.

Adapun gambar dari tahap pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



(Burhan Bungin, 2001:133)

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dijelaskan bahwa data yang telah dikumpulkan selanjutnya data tersebut perlu direduksi atau memilah-milah antara data yang benar dan data yang salah. Selanjutnya data tersebut ditampilkan atau dikelompokkan secara utuh yang selanjutnya akan memudahkan dalam hal pemaparan dan penegasan kesimpulan sebagai akhir dari penelitian yang dilaksanakan. Proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan petunjuk dalam gambar tersebut sehingga

apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dapat tercapai

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Tinjauan Singkat Tentang Desa Pakraman Karangasari

Secara administratif, Desa Karangasari yang menjadi objek penelitian ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Selat di bawah lingkungan Pemerintah Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Wilayah Desa Karangasari sesuai dengan *awig-awig* Desa Pakraman Karangasari adalah:

di sebelah utara: Desa Kumbang
 di sebelah timur: Desa Sibetan
 di sebelah selatan: Desa Adat Duda
 di sebelah barat: Desa Adat Geriana Kangin

(*Awig-awig Desa Adat Karangasari*, 1981 dan *Monografi Desa Karangasari*, 2014).

Dari segi kondisi geografis, keadaan topografi Desa Karangasari adalah dataran tinggi pegunungan, tepatnya di sebelah selatan kaki Gunung Agung yang mempunyai ketinggian 753 m di atas permukaan air laut. Keadaan iklim cukup basah, udara lembab, serta kondisi tanah yang subur berkat curah hujan rata-rata relatif tinggi sekitar 3000 mm per tahun. Musim kemarau terjadi antara bulan Oktober sampai dengan bulan April, dan musim hujan antara bulan Mei sampai September (*Monografi Desa Adat Karangasari*, 2014).

Tidaklah mengherankan produksi andalan desa adalah sektor pertanian. Sektor pertanian basah atau tanah sawah yang terbentang luas di sebelah selatan desa berbatasan dengan Desa Duda. Sedangkan disebelah timur, sebelah barat, dan di sebelah utara desa tidak ditemukan persawahan, sebagian besar lahan berupa tegalan dan kebun salak. Sistem pengairan untuk sawah dan tegalan tersebut menerapkan sistem subak seperti umumnya sistem pengairan di Bali. Sumber irigasi mengandalkan dua buah

sungai yang melintasi Desa Karang Sari yaitu Sungai Yeh Balah dan Sungai Sangsang yang mengairi semua persawahan di sebelah selatan desa.

Pada tahun 1917 Desa Adat Leketuk tertimpa gempa yang sangat dahsyat (*katiben baya jagate gejer*) sehingga bangunan-bangunan pura menjadi rusak. Setelah keadaan mulai stabil maka prajuru-prajuru desa mengadakan musyawarah dan mencapai kesepakatan memindahkan Pura Puseh yang tertimpa kayu beringin ke utara dari tempat semula. Semenjak tahun 1923 karena ada pertimbangan-pertimbangan dari prajuru desa nama Desa Leketuk dirubah namanya menjadi Perangsari. Berselang beberapa lama atas pergantian tersebut di Desa Perangsari, desa adat menjadi tidak stabil yakni dengan banyaknya ada pencurian, kejahatan merajalela, pertengkaran antara warga sehingga menimbulkan kerugian dan kematian.

Dengan keadaan yang demikian maka Desa Petangdasa mengadakan musyawarah serta mengundang tetua-tetua prajuru desa adat untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Timbul satu pemikiran dari sesepuh desa, bahwa semenjak digantinya nama Desa adat Leketuk menjadi Desa Adat Perangsari desa menjadi kacau, muncul keyakinan dan kesepakatan desa untuk mengganti nama Desa Adat Perangsari menjadi Desa Adat Karang Sari. Hal tersebut disepakati dalam masyarakat Petangdasa dan semenjak diganti dengan nama itu maka timbulah ketentraman antara warga desa adat dan pada tahun 1982 nama Desa Adat Karang Sari telah ditetapkan menjadi nama desa sampai sekarang ini. (*Prasasti Desa Adat Karang Sari, dan Monografi Desa Adat Karang Sari, 1994*)

3.1.2 Latar Belakang Upacara Ngusaba Goreng di Desa Pakraman Karang Sari

Sebelum diuraikan yang melatarbelakangi upacara *Ngusaba Goreng*, perlu untuk mengetahui

pengertian dari upacara *Ngusaba Goreng* itu sendiri, agar pemahaman mengenai konsep tentang Upacara *Ngusaba Goreng* nantinya lebih jelas. Upacara *Ngusaba Goreng* terdiri dari 3 suku kata yaitu:

1) Upacara

Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan istilah upacara berarti tanda-tanda kebesaran, peralatan menurut adat, dan penghormatan resmi (Poerwadarmita, 1984: 132). Dalam buku upacara *Yadnya* kata upacara adalah segala sesuatu yang hubungannya dengan gerakan-gerakan. Sedangkan menurut Gorda (1996: 109) bahwa upacara merupakan rangkaian kegiatan umat dalam upaya berkomunikasi dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), atman leluhur, Maha Rsi, manusia dan alam sekitarnya, Jadi dapat disimpulkan bahwa upacara adalah suatu aktifitas pemujaan atau penghormatan resmi terhadap Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dan semua manifestasi-Nya yang dilakukan dengan perasaan tulus ikhlas.

2) Ngusaba

Kata *Ngusaba* berasal dari bahasa Sansekerta dari akar kata *Utsava* atau *utsawa* dalam bahasa Jawa kuno. Yang dalam bahasa Bali menjadi *Usabha* (*Ngusaba*) berarti pesta atau penjamuan (Supartha, 2000: 17).

Berdasarkan beberapa pengertian *Ngusaba* diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Ngusaba* adalah suatu rangkaian kegiatan upacara yang berkaitan dengan *yadnya* yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur umat manusia ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya yang telah melimpahkan rahmat-Nya untuk kesejahteraan umat manusia.

3) Goreng

Menurut informan Jro Mangku Kuta (wawancara, 12 Januari 2014) menyatakan:

Goreng dapat diartikan salah satu jenis jajan yang terbuat dari tepung beras, tepung ketan, kelapa, gula, garam dan pewarna yang dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan keperluan, setelah jajan yang sudah dibentuk lalu digoreng. Lalu jajanan goreng yang sudah jadi dipakai sebagai sarana utama dalam persembahan pada upacara *Ngusaba Goreng*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upacara *Ngusaba Goreng* adalah suatu pertemuan ritual atau upacara syukuran yang ditunjukkan kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) beserta manifestasinya yang telah melimpahkan rahmat-Nya untuk kesejahteraan umat manusia serta atas segala *Asung Kerta Waranugrahanya* dengan mempersembahkan sarana upacara berupa sesajen atau (*banten dangsil*) yang hiasannya dibuat dari jajan goreng serta persembahan yang lainnya, yang mana pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* ini dilaksanakan di Pura Puseh dengan tujuan untuk memohon kesejahteraan dan keselamatan bagi seluruh masyarakat.

Menurut kepercayaan masyarakat Desa Karang Sari upacara *Ngusaba Goreng* itu ada erat kaitannya dengan sejarah berdirinya Desa Karang Sari itu sendiri yang dulunya masih bernama Desa Leketuk dimana dimulai dari kedatangan *Ida Bhatara Dalem* tahun Caka 1009 yang berasal dari Klungkung. Semenjak itulah Desa Karang Sari sudah mengenal dan melaksanakan Upacara *Ngusaba Goreng*.

Dari beberapa hasil wawancara penulis dengan informan, jadi yang melatarbelakangi Upacara *Ngusaba Goreng* di Desa Karang Sari, yaitu:

1) Alasan Kekhawatiran Akan Terjadinya Mara Bahaya

Pekerjaan petani dengan resiko dan ketidakpastian serta sangat tergantung kepada alam. Karena itu masyarakat sangat mengharapkan bantuan alam khususnya alam *niskala*, melalui pelaksanaan upacara-upacara keagamaan. Salah satu

diantaranya adalah pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* yang tujuannya tidak lain untuk memohon kesuburan dalam arti luas. Jadi pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* ini sudah dilaksanakan dari zaman dahulu yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.

2) Alasan Memohon Kesejahteraan

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai bagian dari alam semesta. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Jro Mangku Kuta (wawancara, 12 Januari 2014) menyatakan bahwa:

Pemertahanan upacara *Ngusaba Goreng* tidak dapat dilepaskan dari hakekat manusia yang berusaha menjaga keselarasan hubungan dengan alam. Keberadaannya, kesejahteraannya, keselarasannya, keserasiannya dan keharmonisannya sangat ditentukan oleh cara atau strategi bagaimana mereka berinteraksi dengan alam sekitarnya.

3) Alasan Keyakinan Agama

Pelaksanaan upacara *Ngusaba Goreng* yang dilaksanakan oleh Desa *Pakraman* Karang Sari berpedoman pada *Loka Dresta* yaitu tradisi yang sudah diterima secara turun-temurun oleh masyarakat Desa *Pakraman* Karang Sari. Wajibnya masyarakat Desa *Pakraman* Karang Sari, melaksanakan upacara *Ngusaba Goreng* dikarenakan mereka terikat oleh suatu keyakinan, kesadaran dan kebiasaan yang diterima secara turun-temurun yang telah diwariskan oleh leluhurnya yang bersifat sakral.

4) Alasan Sosial

Kaitannya dengan pelaksanaan upacara *Ngusaba Goreng* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Karang Sari memiliki tujuan sosial yang dapat dilihat dari kalangan keluarga, dimana seluruh keluarga hadir dalam pelaksanaan upacara dimana masyarakat Desa *Pakraman* Karang Sari sebagai pelaksana upacara.

Dari keempat alasan tersebut di atas yang menjadi latar belakang paling esensial dari pelaksanaan upacara *Ngusaba Goreng* adalah alasan ketiga yaitu, alasan keyakinan agama. Dimana masyarakat Desa *Pakraman* Karang Sari melaksanakan upacara *Ngusaba Goreng* dikarenakan mereka terikat oleh adanya suatu keyakinan, kesadaran dan kebiasaan yang diterima secara turun-menurun yang telah diwariskan oleh leluhurnya yang bersifat sakral. Dengan adanya keyakinan tersebut masyarakat Desa *Pakraman* Karang Sari tidak berani terhadap adanya sanksi yang bersifat *niskala*, sehubungan dengan itu keyakinan yang didasari oleh konsep keyakinan Agama Hindu yaitu keyakinan terhadap alam *sekala* dan *niskala* yang mana masih tertanam dengan baik pada masyarakat Desa *Pakraman* Karang Sari.

3.1.3 Makna Pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng*

Tahapan-tahapan upacaranya dilaksanakan selama 10 hari yang dimana dibagi menjadi 10 tahapan. Masing-masing tahapan pelaksanaan upacara *Ngusaba Goreng* tersebut memiliki makna tersendiri, adapun tahapan pelaksanaan serta makna dari pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* akan diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Pertama:

Upacara *Pasesapuhan ring Pura Puseh*

Menurut informan Jro Mangku Sudarma (wawancara, 13 Januari 2014) menyatakan bahwa:

Makna dari pelaksanaan upacara *Pasesapuhan Ring Pura Puseh* ini adalah untuk menyucikan semua *pelelingih* (tempat suci) baik yang ada di Pura Puseh dan di sekitar Pura Puseh serta memohon kepada para Dewa agar pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* berjalan lancar dan tidak ada gangguan yang disebabkan dari alam *sekala* maupun *niskala*. Jadi dengan demikian upacara *Pasesapuhan Ring Pura Puseh* mengandung makna Religius magis.

2) Tahap Kedua: Upacara *Palelungaan Ida Bhatara ka Segara*

Makna dari upacara *Palelungan Ida Bhatara ka Segara* adalah pada dasarnya untuk menyucikan semua *Jempana Ida Bhatara* yang berada di Pura Puseh sebelum melaksanakan upacara *Ngusaba Goreng* dan untuk memohon restu kepada para Dewa laut agar nantinya dalam pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* tidak terjadi gangguan-gangguan pada saat pelaksanaannya.

3) Ngewayon (Nyuung)

Dua hari sebelum puncak upacara *Ngusaba Goreng* ini dilaksanakan, *Krama* (masyarakat) Desa Karang Sari melaksanakan *Ngewayon (nyuung)*. *Sesajen (banten)* yang digunakan pada saat *Ngewayon (nyuung)* adalah dipersembahkannya *banten* berupa *datengan* dan *rayunan*. Makna dari pelaksanaan *Ngewayon (nyuung)* bagi masyarakat Desa Karang Sari adalah *Ida Bhatara katuran merarean* (beristirahat). Dimana aktifitas

4) Tahap Keempat:

Upacara *Palelungaan Ida Bhatara ka Beji*

Makna dari upacara *Palelungaan Ida Bhatara ka Beji* adalah tidak jauh berbeda dengan upacara *Palelungaan Ida Bhatara ka Segara* yaitu untuk menyucikan semua *jempana Ida Bhatara* yang berada di Pura Puseh dan mencari air suci (*tirta*) yang terdapat di Pura Beji.

5) Tahap Kelima: Upacara *Pameosan Ida Bhatara ring Pura Puseh*

Menurut informan Jro Mangku Kuta (wawancara, 12 Januari 2014) menyatakan bahwa:

Makna dari rangkaian upacara *Ngusaba Goreng* dengan mempersembahkan *sesajen* utama berupa *banten dangsil*, tarian dan yang lainnya adalah wujud syukur kehadapan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) serta memohon

keselamatan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Desa Karang Sari agar terhindar dari semua mara bahaya.

6) Tahap Keenam: Upacara Parejangan Ida Bhatara ring Pura Puseh

Menurut informan Jro Mangku Sudarma (wawancara, 12 Januari 2014) menyatakan bahwa:

Parejangan Ida Bhatara ring Pura Puseh memiliki makna menyambut dengan gembira kedatangan para Dewa (*Bhatara-Bhatari*) dengan menghaturkan tarian rejang. Setelah dilaksanakannya Parejangan dilanjutkan dengan melakukan persembahyangan (*pamuspayan*) bersama seluruh masyarakat Desa Karang Sari.

7) Tahap Ketujuh: Upacara Pameosan Bhatara ring Pura Jurang

Jurang selesai maka *Jempana Ida Bhatara* diusung kembali atau *mantuk* (kembali) ke Pura Puseh dan kembali *Jempana Ida Bhatara* tersebut distanakan di Pura Puseh. Upacara tersebut memiliki makna untuk memohon *kerahajengan* (kesejahteraan) dan keselamatan bagi seluruh masyarakat Desa Karang Sari.

8) Tahap Kedelapan:

Upacara Parejangan Ida Bhatara ring Pura Jurang

Menurut informan Jro Mangku Kuta (wawancara, 13 Januari 2014) menyatakan bahwa: *Banten* (sesajen) yang dipersembahkan adalah *banten seedan* dan *banten kumaligi*. *Banten kumaligi* dihaturkan oleh masyarakat desa Karang Sari karena diyakini memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang diyakini memberikan keselamatan kepada semua makhluk baik itu manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang ada dalam kehidupan. *Banten kumaligi* terbuat dari *ron* (daun enau) dan proses pembuatannya dilaksanakan di Balai Pasamuhan sebelah barat Balai Agung serta hanya bisa dibuat oleh Jro Mangku Sedahan dan Jro Mangku Desa.

9) Tahap Kesembilan:

Upacara Pameosan ring Pura Batur Majapahit

Setelah itu masyarakat secara umum diberikan kesempatan untuk menghaturkan *banten* (sesajen) *penyangkepan* atau *banten pamiyos*. Sesajen (*banten*) yang dipersembahkan pada upacara ini adalah *banten dandanan guling bebek*, *banten suci* dan di Pura Puseh tetap menghaturkan *banten dangsil* yang dipersembahkan oleh *krama* Desa Petangdasa (*krama majeng*). Dalam proses upacara ini dipimpin oleh *Jro Mangku Sedahan Desa* yang memiliki makna untuk memohon *kerahajengan* (kesejahteraan) dan keselamatan. Setelah upacara *Pameosan Ida Bhatara ring Pura Puseh* dan *Jempana Ida Bhatara* diusung kembali *mantuk* (kembali) ke Pura Puseh dan *Jempana Ida Bhatara* kembali distanakan di Pura Puseh.

10) Tahap Kesepuluh/

Terakhir: Upacara Parejangan Ida Bhatara ring Pura Batur Majapahit

Upacara *Parejangan Ida Bhatara ring Pura Batur Majapahit* dimulai pada siang hari dan dilaksanakan di Pura Puseh yang merupakan proses upacara terakhir dalam upacara *Ngusaba Goreng*. Prosesi upacara ini terdiri dari beberapa upacara yakni upacara menghaturkan *sasolahan pependetan* yang dilakukan oleh para *Pemangku* desa yang dirangkai dengan menghaturkan *pakenak*. Setelah itu dilanjutkan dengan upacara *sasolahan rejang*. Adapun sesajen (*banten*) yang dipersembahkan adalah *banten seedan* yang dipimpin oleh *Jro Mangku Sedahan Desa*. Selesai upacara ini dilanjutkan dengan persembahyangan (*pamuspayaan*) bersama.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* di Desa *Pakraman* Karang Sari dibagi menjadi 10 tahap dimana proses pelaksanaannya dilaksanakan berturut-turut selama 10 hari dan setiap tahap pelaksanaan upacaranya

selalu memiliki makna yang terkandung didalamnya.

3.1.4 Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Upacara *Ngusaba Goreng*

Keberadaan pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* yang terdapat di tengah-tengah masyarakat Desa *Pakraman* Karangari, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* tersebut terdapat pewarisan nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* ini. Dari hasil wawancara peneliti dapatkan dari para informan, adapun pewarisan nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Nilai Agama

Dengan keberadaan pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* di tengah-tengah masyarakat Desa *Pakraman* Karangari mengandung unsur nilai agama. Hal tersebut dapat terlihat dari semua proses pelaksanaan kegiatan upacara selalu berpedoman pada ajaran Ketuhanan. Baik dari proses tahap persiapan pelaksanaan upacara, baik pada tahap pelaksanaan upacara berlangsung dan sampai akhirnya pelaksanaan upacara *Ngusaba Goreng* tersebut berakhir. Agama dijadikan sebagai keyakinan hidup rohani pemeluknya baik perseorangan maupun sebagai jemaat adalah jawaban manusia terhadap panggilan Tuhan.

2) Nilai Sosial

Pada nilai sosial dalam pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* terdapat beberapa nilai didalamnya, yaitu: nilai kekeluargaan/ kebersamaan dan nilai gotong royong.

- a) Nilai Kekeluargaan/ Kebersamaan
Keberadaan pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* di tengah-tengah masyarakat Desa

Karangari mengandung suatu nilai kekeluargaan/ kebersamaan di dalam kesosialan tercermin sifat solidaritas dalam sistem bantu-membantu dimana rasa ini timbul karena kesadaran masing-masing individu yang memiliki rasa memiliki. Sering kali orang menyangka bahwa masyarakat saling tolong menolong hanya karena mereka terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti pada sesama warga.

- b) Nilai Gotong Royong

Jiwa semangat gotong royong merupakan lawan dari jiwa individualisme. Hal ini muncul akibat adanya pengertian akan kebutuhan sesama warga masyarakat. Terkait pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* memang sarat akan nilai gotong royong, hal tersebut dapat terlihat dari proses persiapan upacara dimana seluruh warga berkumpul saling bergotong royong untuk mempersiapkan sarana upacara, melakukan pembersihan dan sebagainya.

3) Nilai Budaya

Keberadaan pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* di tengah-tengah masyarakat Desa Karangari mengandung suatu nilai budaya. Hal ini dapat dilihat dan disadari oleh seluruh masyarakat Desa Karangari merupakan hasil kebudayaan warisan dari zaman dahulu sampai sekarang. Yang mana kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran para leluhur pada masa lampau yang harus terus dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat secara turun-temurun.

Mengingat kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar maka di dalam pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* terdapat beberapa pergeseran atau

perubahan yang ditimbulkan oleh oleh pengaruh budaya luar tersebut.

3.1.5 PEMBAHASAN

Dengan melihat tahapan rangkaian upacara *Ngusaba Goreng* begitu banyaknya pewarisan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut seperti 1) Nilai Agama, 2) Nilai Sosial dan 3) Nilai Kebudayaan. Dengan begitu nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Ngusaba Goreng* ini perlu dipertahankan. Karena nilai yang terdapat dalam upacara *Ngusaba Goreng* merupakan penghubung untuk mempererat hubungan keharmonisan antara manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia, dan antara manusia dengan Tuhan. Selain itu upacara *Ngusaba Goreng* juga terbilang unik dan jarang ditemui di Bali. Selain itu upacara *Ngusaba Goreng* merupakan warisan budaya dari jaman dahulu yang didalamnya terdapat salah satunya nilai Agama, dimana dalam suatu kebudayaan ada tradisi besar yang bersumber dari sebagian besar pemikiran reflektif, dan tradisi kecil yang bersumber dari sebagian besar pemikiran tidak reflektif. Dalam pelaksanaan tradisi terdapat filsafat, agama dan sastra yang secara diolah dan diwariskan secara turun temurun.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah disajikan, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Latar belakang dari adanya pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* memiliki alasan, yaitu: (1) alasan kekhawatiran akan terjadinya mara bahaya, (2) alasan memohon kesejahteraan, (3) alasan keyakinan agama dan (4) alasan sosial. Berawal dari terbentuknya Desa Karang Sari yang dipersatukan oleh *Ida Bhatara Dalem*. Masyarakat Desa Karang Sari berkeyakinan bahwa Desa Karang Sari merupakan tempat tinggal dari *Ida Bhatara Dalem* maka masyarakat Desa Karang Sari melaksanakan Upacara *Ngusaba Goreng*.

Selain itu masyarakat Desa Karang Sari berkeyakinan bahwa upacara memerankan fungsi sebagai sarana memohon anugerah keselamatan, dijauhkan dari berbagai mara bahaya dan juga untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat Desa Karang Sari.

Upacara *Ngusaba Goreng* dilaksanakan setiap tiga tahun sekali yakni bertepatan pada *purnamaning sasih kalima* dalam perhitungankalender Bali. Menurut perhitungan masehi jatuh pada perkiraan bulan Oktober-November. Dalam pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* memiliki tahapan upacara dimana setiap tahap upacara sarat akan makna yang terkandung, *Ngusaba Goreng* ini dilaksanakan selama 10 hari, adapun tahap upacaranya adalah sebagai berikut:

1) *Pasesapuh ring Pura Puseh* (persiapan upacara *Ngusaba Goreng*), 2) *Palelungaan Ida Bhatara Kasegara*, 3) Upacara *Ngewayon (nyuung)*, 4) *Palelungaan Ida Bhatara Kabeji* (pusat air mata desa), membuat *penjor*, 5) Puncak upacara *Ngusaba Goreng (Pameosan ring Pura Puseh)*, 6) *Parejangan ring Pura Puseh*, 7) *Pameosan (Ida Bhatara ring Pura Jurang)*, 8) *Parejangan ring Pura Jurang*, 9) *Pameosan (Ida Bhatara ring Pura Batur Majapahit)* dan 10) Upacara terakhir yaitu *Parejangan Ida Bhatara ring Pura Batur Majapahit*, serta tarian *Rejang Lanang (babwang)*, *ngaturang gita* dan terakhir *nyimpen*.

Demikian pula dengan masyarakat Desa Karang Sari yang melaksanakan upacara *Ngusaba Goreng* sebagai permohonan kemakmuran dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Selain memiliki maksud dan tujuan banyak pewarisan akan nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara *Ngusaba Goreng* bagi masyarakat Desa Karang Sari, yaitu: 1) Nilai Agama, 2) Nilai Sosial dan 3) Nilai Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ardana, I Nyoman. 1987. *"Mitologi Rare Angon dalam Upacara Nandan di Desa"*
- Awig-awig Desa Pakraman Karangasari, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem 1981
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1996. *Etika Hindu dan Perilaku Organisasi*. Denpasar: PT Widya Aksara Nasional *"Gunaksa" Skripsi* (tidak diterbitkan). IHD Denpasar.
- Hadi, Sutrisno. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Harsojo. 1988. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Haviland, W. William. 1993. *Antropologi Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin, H. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Renika Cipta.
- 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- 1998. *Pengantar Antropologi Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2003. *Pengantar Antropologi Jilid I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koger, M. Keesing. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga Anggota IKAPI.
- Mardalis. 1994. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudana, I Wayan. 2001. "Nyungsung Dewa Jelema: Mengendalikan Bahaya Supernatural secara Sekala Niskala di Desa Kayu Putih, Buleleng, Bali".
- Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Departemen Pendidikan IKIP Negeri Singaraja.
- 2002. *Ilmu Budaya Dasar*. Buku Panduan Perkuliahan
- Narbuko, Cholid dan H. Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Netra. 1974. *Metodelogi Penelitian*. Usaha Nasional Surabaya.
- O'dea, Thomas. 1987. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pitana, I Gede. 1994. *Dinamika Masyarakat dan kebudayaan Bali*. Denpasar: Balai Pustaka

- Poerwadarminta, W. J. S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pursika, I Nyoman dan Sukadi. 2008. *Perempuan Berstatus Purusa (Analisis Proses, Peran, Status, Pewarisan, Konflik dan Pemecahannya dalam Keluarga Nyentana di Desa Gubug Kabupaten Tabanan dan Desa Keramas, Kabupaten Gianyar, Bali)*. Penelitian (tidak diterbitkan). Jurusan PPKn, Undiksha Singaraja.
- Raka, I Gusti. 1992. *Desa Pakraman dan Pelestarian Lingkungan Hidup*. Denpasar: Proyek Pemantapan Lembaga Adat.
- Soekanto, Sarjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soelaiman, MI. 1988. *Suatu Telaah Tentang Manusia Religi dan Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga.
- Sudibya, I Gede. 1997. *Hindu dan Budaya Bali Bunga Rampai Pemikiran*. Denpasar: Balai Pustaka
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supartha, O, N. 2000. *Upacara Ngusaba Desa*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Taro, I Made. 2002. "Upacara Pejewali Perang Topat di Desa Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat (Kajian Sosial Budaya)" *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: IKIP, Jurusan Pendidikan Sejarah.
- Van Ball. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wiana, I Ketut. 1997. *Beragama Bukan di Pura Agama Hindu Sragai Tuntunan Hidup*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- 2002. *Memelihara Tradisi Weda*. Denpasar: PT. Offset BP Denpasar
- Wiana. Santri. 1993. *Kasta Dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-abad*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha
- Wiranata, I Gede. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.